# REFLEKSI PEMBELAJARAN TASAWUF SELAMA PANDEMI COVID-19 DI IAIN KEDIRI

**Ach. Shodiqil Hafil**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
as.hafil@iainkediri.ac.id

**Keywords :** *Learning Sufism, Covid-19, IAIN Kediri*

***Abstract***
*One of the aspects affected by the Covid-19 pandemic is education. In this case, we are required to adapt quickly so that this epidemic does not paralyze the education aspect. When schools and universities do not allow face-to-face classes, online learning is an alternative that we must accept with all the consequences. In learning Sufism at IAIN Kediri, it is also necessary to find out how to provide effective online lectures so that they are able to achieve the expected results. Moreover, learning Sufism is part of character education that demands integration and interconnection between understanding, habituation and example. This study, which is a descriptive-analytical reflection, has resulted in the finding that during the Covid-19 pandemic, Sufism lecturers and students must play their roles well and meaningfully. Educating the community in a Sufi way is expected to provide a solution. At least this way can reconcile a heart that is troubled because of fear and anxiety that is endless. Remembering Allah in every action and thought makes people realize that there is nothing that is not wise. There is wisdom behind this worrying pandemic. There is wisdom behind the troublesome online lectures. There is wisdom in every effort made. There is wisdom behind the hope that is raised.*

**.Kata Kunci :** Pembelajaran Tasawuf, Covid-19, IAIN Kediri

**Abstrak**
Salah satu aspek yang terdampak pandemi Covid-19 adalah pendidikan. Dalam hal ini kita dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar wabah ini tidak sampai melumpuhkan aspek pendidikan. Ketika sekolah dan perguruan tinggi tidak memungkinkan untuk membuka kelas tatap muka, maka pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadi alternatif yang harus kita terima dengan segala konsekuensinya. Dalam pembelajaran Ilmu Tasawuf di IAIN Kediri juga harus dicari bagaimana caranya memberikan perkuliahan daring yang efektif sehingga mampu mencapai hasil yang diharapkan. Apalagi pembelajaran Ilmu Tasawuf adalah bagian dari pendidikan karakter yang menuntut integrasi dan interkoneksi antara pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Kajian yang merupakan refleksi deskriptif-analitis ini menghasilkan temuan bahwa di masa pandemi Covid-19 ini, dosen dan mahasiswa Tasawuf harus memainkan perannya dengan baik dan berarti. Mengedukasi masyarakat dengan cara sufi diharapkan mampu memberikan solusi. Setidaknya cara ini bisa mendamaikan hati yang galau karena ketakutan dan kecemasan yang tiada henti. Mengingat Allah di setiap tindakan dan pikiran membuat manusia sadar bahwa tidak ada suatu apapun yang tidak berhikmah. Ada hikmah di balik pandemi yang mencemaskan. Ada hikmah di balik perkuliahan daring yang merepotkan. Ada hikmah di setiap usaha yang dilakukan. Ada hikmah di balik harap yang dipanjatkan.

**Article History:** Receive: 2022-02-26 Accepted: 2022-05-17 Published: 2022-06-15
**Cite:** Hafil, Ach. Shodiqil, Refleksi Pembelajaran Tasawuf Selama Pandemi Covid-19 Di IAIN Kediri. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2022, 6, 1

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia disibukkan dengan adanya virus korona baru yang disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease 19*).[1] Covid-19 merupakan varian terbaru dari

[1] Sampai dengan tulisan ini dibuat, di Indonesia sendiri masih mengalami penambahan kasus yang dinamis yakni dengan angka kejadian 6.072.918 kasus yang telah terkonfirmasi dan jumlah meninggal sebanyak 156.702 jiwa (https://www.covid19.go.id/ diakses 22-06-2022).

penyakit menular dan disertai ancaman kompleks bagi kehidupan manusia. Covid-19 muncul di tengah ancaman kesehatan yang lain seperti resistensi antimikroba atau antibiotik serta naiknya angka penyakit tidak menular yang merupakan tantangan yang sangat sulit bagi umat manusia (Khaedir, 2020). Sejak organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 yang lalu[2], banyak aspek yang terdampak sehingga memunculkan tantangan baru untuk diatasi oleh seluruh masyarakat dunia.

Salah satu aspek yang terdampak adalah pendidikan. Dalam hal ini kita dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar wabah ini tidak sampai melumpuhkan aspek pendidikan. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, ketika sekolah dan perguruan tinggi tidak memungkinkan untuk membuka kelas tatap muka, maka pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadi alternatif yang harus kita terima dengan segala konsekuensinya.[3]

Kegiatan belajar dan mengajar secara daring (*online*) tidak bisa dianggap dapat memberikan kemudahan dalam mentransmisikan informasi akademik pada beberapa situasi dan kondisi. Beragam platform mulai dari diskusi tertulis hingga virtual dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pendidik dan peserta didik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan infrastruktur daring gratis seperti Google Classrom, Edmodo, Quizizz, Zoom Meetings, Google Meet, dan sebagainya.

Dengan demikian pembelajaran daring melatih kemandirian belajar dan meningkatkan perilaku belajar observasional dengan membaca, memaknai postingan diskusi, dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran. Sehingga nantinya diharapkan peserta didik terbiasa menghimpun dan mengelola informasi terkait tugas yang diberikan tanpa batasan waktu dan tempat karena disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020)

Namun begitu, pembelajaran daring ini tidak terlepas dari segala macam persoalan yang melingkupinya. Misalnya keterbatasan akses internet di daerah, keterbatasan ekonomi peserta didik untuk membeli gawai atau kuota internet, keterbatasan wawasan teknologi dan informasi para pendidik dan peserta didik, hingga persoalan apakah beragam platform daring tersebut dapat mengakomodir dan memfasilitasi segala jenis pembelajaran?

Yang terakhir disebut inilah persoalan substantif yang tidak bisa diselesaikan hanya sekedar memberikan insentif finansial dan artifisial. Diperlukan ekstra kreativitas pendidik untuk meracik metode dan bahan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga relevan untuk mencapai indikator keberhasilan pembelajaran.

---

[2] Lihat "WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020" https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020.

[3] Pemerintah melalui Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, saat tulisan ini dibuat, masih memberlakukan konsep pembelajaran jarak jauh di semua jenjang pendidikan. Kecuali bagi masyarakat yang tinggal di zona kuning, pemerintah membolehkan, bukan memaksakan, pembelajaran tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan yang sangat ketat (Republika, 08/08/2020).

## METODE PEMBELAJARAN TASAWUF

Untuk mata kuliah Ilmu Tasawuf, penulis sendiri sebagai salah satu pengampunya harus berpikir keras baigamana caranya memberikan perkuliahan daring yang efektif sehingga mampu mencapai hasil yang diharapkan. Apalagi pembelajaran Ilmu Tasawuf adalah bagian dari pendidikan karakter yang menuntut integrasi dan interkoneksi antara pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Untuk memperoleh pemahaman masih bisa, Ilmu Tasawuf masih bisa diajarkan dengan memberikan teori-teori tekstual atau literatur untuk dibaca secara daring. Tapi untuk melakukan pembiasaan dan memberikan keteladanan, tidak cukup dan tidak mudah jika hanya disampaikan melalui kata-kata secara vulgar. Diperlukan formulasi yang ideal agar peserta didik dapat menyerap ilmu teoritisnya dan mengimplementasikannya menjadi pembiasaan yang positif, bahkan mampu memberikan keteladanan yang produktif bagi masyarakat di sekelilingnya.

Apalagi di masa pandemi Covid-19 seperti ini, Ilmu Tasawuf akan sangat dibutuhkan peranannya sebagai bagian dari misi kemanusiaan yang merupakan bagian dari ajaran Islam (Siraj, 2006). Sementara vaksin artifisial-ilmiah untuk menanggulangi Covid-19 ini belum ditemukan, Tasawuf bisa menjadi vaksin esensial-alamiah untuk melahirkan zat-zat senyawa kimia dalam tubuh manusia yang menyebabkan datangnya rasa bahagia, tenang, dan damai. Sehingga mampu meningkatkan imunitas dan membangun pola pikir positif karena iman yang kuat kepada Tuhan.

Terlebih pada kenyataannya manusia dan agama memang tidak bisa dipisahkan, sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual yang secara instingtif selalu ingin bertuhan (al-Akkad, 1970). Selaras dengan itu Jawadi Amuli mendefinisikan manusia sebagai hewan spiritual, sebab manusia memang pada asasnya memiliki daya spiritual yang mampu menjangkau kesadaran eksistensi tunggal dan menjadi pembeda utama antara manusia dengan hewan yang sesungguhnya (Gama, 2015).

Selain itu dalam ajaran Islam sebenarnya sudah disebutkan bahwa diciptakannya manusia memang hanya untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam al-Quran surah al-Dzariyat 51:56, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Berdasarkan firman tersebut dapat dipahami bahwa tugas utama manusia di bumi ini adalah beribadah dan mengabdi kepada Allah s.w.t. seutuhnya. Tugas utama ini kemudian merangsang titik saraf yang disebut dengan *God Spot* sehingga menjadikan manusia memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta.

Titik ketuhanan (*God Spot*) yang ada dalam lobus temporal inilah modal utama pembelajaran Tasawuf di masa pandemi Covid-19 ini agar tidak hanya sekedar menjadi mata kuliah formalitas belaka. Pun dilaksanakan secara daring, dan hanya 2 SKS saja, pembelajaran Tasawuf ini diharapkan mampu memantik titik ketuhanan yang dapat memberikan energi hidup sehingga membawa perubahan yang positif dalam kehidupan para peserta didik di tengah musim pandemi ini.

## ANALISIS KESALAHPAHAMAN TENTANG TASAWUF

Sebagai sebuah istilah keagamaan yang belum ada pada zaman Rasulullah s.a.w., sangat wajar bila Tasawuf melahirkan banyak kontroversi dari awal perkembangannya, bahkan hingga saat ini. Adanya perdebatan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi dalam dinamika perkembangan sebuah disiplin ilmu. Bahkan tidak sedikit dari kalangan muslim sendiri yang terjebak dalam kesalahpahaman terhadap Tasawuf ini. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya wawasan, sempitnya cara berpikir, atau terkungkung dalam jurang "katanya" yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Tidak jarang di kalangan mahasiswa S1 ataupun remaja pada umumnya, Tasawuf dianggap sebagai suatu cabang ilmu tentang keislaman yang elit dan sulit untuk dipahami. Tasawuf dianggap sebagai sebuah mistisisme yang hanya boleh dilakukan oleh orang-orang khusus, di tempat khusus, pada waktu khusus, dan dengan metode yang khusus pula. Padahal sejatinya Tasawuf tidak demikian. Tasawuf bukan mistisisme[4] yang absurd dan misterius, bukan pula filsafat yang muskil dan rigid. Tasawuf meraih sasaran yang tidak bisa digapai oleh cara-cara lain seperti filsafat. Bila filsafat berupaya memahami hakikat dari sebuah realitas (termasuk Tuhan) melalui akal, tasawuf menyingkapnya melalui rasa atau *qalb* (Tafsir, 2004).

Selain itu Tasawuf juga seringkali dianggap *bid'ah dholalah* atau penyimpangan dalam agama yang menyesatkan karena istilah Tasawuf belum dikenal di zaman Nabi Muhammad s.a.w., sehingga harus dihilangkan dari ajaran Islam. Sebagian dari golongan ini bertaklid pada Ibn al-Jauzi[5] yang menyatakan bahwa Tasawuf merupakan produk jahiliyah atau produk iblis (al-Jauzi, 2009). Ada pula yang bermakmum pada Ibn Taymiyah[6] yang bisa dikatakan sukses melumpuhkan Tasawuf hingga babak belur (Riyadi, 2016). Hal ini tentu bukan tanpa sebab dan alasan. Diperlukan kajian mendalam secara historis dan filologis agar terhindar dari kesalahpahaman mengenai kedua pemikiran ulama di atas.[7]

---

[4] Akar kata mistisisme adalah mistik. Dalam kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan akal, harus melalui cara yang luar biasa. Menurut Schimmel, *misteri* dan *mistik* berasal dari bahasa Yunani *myein,* artinya "menutup mata." Bila dikaitkan dengan agama, mistik ialah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio (Tafsir, 2004).

[5] Nama lengkapnya adalah Jamaluddin Abu al-Faraj Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, lahir di Baghdad tahun 508 H/1114 M. Dari kecil ia hidup dalam gemerlap harta yang melimpah namun jarang bergaul dan keluar rumah. Ia hanya keluar rumah untuk sholat dan menuntut ilmu. Ia salah satu ulama langka yang sangat dalam pengetahuannya karena menguasai banyak ilmu. Setidaknya ada 300 buku yang sudah ia tulis. Salah satu karyanya yang cukup kontroversial adalah *Talbis Iblis*. Buku ini banyak menyerang kaum sufi bahkan menyematkan predikat "iblis" kepada mereka (Ibn Katsir, 2001).

[6] Secara umum para pengikutnya banyak dinisbatkan kepada golongan *wahhabi* yang mengambil posisi ekstrem dalam penolakan keyakinan terhadap para wali yang dinilai sebagai bentuk *syirik* (politeisme), dan juga menolak model teologi sufi yang bersifat pantheistik dan praktik penuh dengan ritual magis. Bagi kaum Wahhabi al-Quran dan al-Sunnah adalah satu-satunya otoritas Muslim yang paling valid. Gerakan Wahhabi menyerang sufisme secara frontal dan tanpa ampun, hingga terkesan terlalu revolusioner dan radikal (Donohue & Esposito, 1995).

[7] Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pada abad ke-13, ajaran Tasawuf sedang marak dan sangat mempengaruhi akidah umat Islam. Sehingga di antara dampaknya adalah permohonan doa yang tidak lagi langsung kepada Tuhan melainkan melalui wali atau mursyid tarekat yang dianggap lebih dekat dengan Tuhan dan bisa memperoleh rahmat-Nya, karena bagi mereka Tuhan tidak dapat didekati kecuali dengan perantara.

Kemudian ada pula yang menganggap Tasawuf sebagai "pelarian" dari berbagai permasalahan hidup duniawi, atau sebagai "jalan akhir" menuju Allah s.w.t. ketika berbagai cara untuk mencari ketenangan batin sudah tertutup dan buntu, sehingga Tasawuf dianggap hanya cocok untuk orang-orang tua yang ingin bertobat dari dosa-dosa masa lalunya. Sehingga Tasawuf juga dianggap sebagai sesuatu yang sangat individual, privat dan hanya berhubungan dengan Tuhan saja (*mu'amalah ma'allah* atau ibadah *mahdhah*), serta tidak ada hubungannya dengan kehidupan sosial (*mu'amalah ma'annas* atau ibadah *ghayru mahdhah*).

Adanya berbagai asumsi di atas sebenarnya merupakan hal yang wajar mengingat memang banyak ditemukan di kalangan pengamal Tasawuf itu sendiri yang menunjukkan sikap egois dan apatis. Sehingga pada perkembangannya kemudian muncul beberapa tokoh dari kalangan ahli Tasawuf itu sendiri yang merasa peduli untuk menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap tarekat. Salah satunya adalah al-Tusi. Ia melakukan analisis terhadap berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya distorsi praktik tasawuf. Dia kemudian menyimpulkan adanya tiga golongan sufi berkaitan dengan kekeliruan tersebut; *Pertama*, keliru memahami prinsip-prinsip dasar karena tidak mendalami hukum-hukum syariat. *Kedua*, keliru dalam mempraktikkan ajaran-ajaran tasawuf, baik kode etik, moralitas, *ahwal*, maupun *maqamat*-nya yang disebabkan oleh obsesi kepentingan diri dan karakteristik pribadi yang timpang. *Ketiga*, tidak sengaja melakukan pelanggaran, tetapi segera menyadarinya dan kembali ke jalan yang benar (Shihab, 2009).

Karena itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan sistematis dari semua pihak untuk merekonstruksi epistemologi hingga aksiologi dari Tasawuf. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 ini, kira-kira bagaimana peranan dan kontribusi dari Tasawuf ini? Mengapa harus Tasawuf? Apa hakikat dan nilai-nilai penting dalam bertasawuf? Di sinilah peranan jihad intelektual para akademisi di perguruan tinggi sangat dibutuhkan, baik dosen maupun mahasiswa yang memiliki *concern* terhadap Tasawuf, agar kesalahpahaman tentang Tasawuf tidak terus berlangsung, dan menjadikan Tasawuf sebagai media solusi dari beragam permasalahan hidup.

## TASAWUF, PEMUDA, DAN KESALEHAN SOSIAL

Setelah upaya meluruskan kesalahpahaman tentang Tasawuf secara umum, selanjutnya perlu dibahas pula secara khusus bagaimana caranya menjadikan mahasiswa atau anak-anak muda ini menyenangi Tasawuf yang seringkali dianggap hanya cocok dengan kaum tua. Tidak hanya menyenangi, tapi juga bagaimana mahasiswa ini mampu mempraktikkannya. Tidak hanya mempraktikkannya, melainkan juga menjadikan Tasawuf sebagai bagian dari jiwa dan *attitude* mereka.

Untuk itu bisa dimulai dengan membangun keyakinan bahwa Islam sangat menghargai para pemuda yang beriman, berislam dan berihsan. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah ayat yang menunjukkan betapa anak muda memiliki potensi yang luar biasa hingga dikisahkan dalam al-Quran yang artinya: *Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, maka Kami tambahkan kepada mereka hidayah (petunjuk) dan Kami teguhkan hati mereka pada saat berdiri (di depan raja Dikyanus yang*

*zalim dan sombong), lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak sekali-kali menyeru tuhan selain Dia. Sebab kalau demikian, sesungguhnya kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran"* (al-Kahfi: 13).

Selain ayat di atas, terdapat pula beberapa hadits yang menunjukkan bahwa Islam menempatkan para pemuda pada tempat yang mulia dan potensial. Di antaranya adalah hadits Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa pemuda ahli ibadah atau yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah akan menjadi salah satu dari tujuh golongan yang akan berada di bawah naungan Allah di hari tidak ada naungan selain naungan-Nya.[8] Sungguh luar biasa. Allah menyediakan perlindungan khusus untuk para pemuda yang ahli ibadah. Sebab memang tidak mudah ditemukan pemuda yang demikian.

Penghargaan Allah tersebut sangat layak diberikan kepada pemuda yang mendekatkan diri kepada Tuhannya, di saat banyak pemuda lain yang menghabiskan masa mudanya dengan kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan melanggar perintah dan larangan Allah s.w.t. Karenanya argumen bahwa Tasawuf hanya cocok untuk kaum tua tidaklah tepat. Justru para pemuda yang mendekatkan diri kepada Allah lebih disukai dan dipuji. Inilah yang harus disadari para pemuda, khususnya mereka yang sedang belajar Tasawuf.

Namun demikian Tasawuf sebagai bentuk manifestasi dari *ihsan*, tidak bisa hanya berkonsentrasi pada ibadah individual saja. Melainkan harus mencakup seluruh aspek dalam kehidupan yang berimbang. Baik yang berkaitan dengan akhirat maupun dunia. Baik yang berhubungan dengan Allah (*mu'amalah ma'allah*) maupun dengan sesama manusia (*mu'amalah ma'annas*). Baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Selama ini tidak bisa dipungkiri adanya kesesatan berpikir bahwa Tasawuf hanya masalah urusan individu manusia dengan Tuhannya. Sehingga yang disebut ibadah adalah dzikir, sholat, puasa, dan ibadah *mahdhah* (vertikal) lainnya. Dari sini kemudian timbul asumsi bahwa orang yang bertasawuf itu egois dan apatis. Hal ini pula yang membuat para pemuda atau mahasiswa tidak menyukai bahkan menghindari Tasawuf. Padahal sebenarnya Tasawuf tidak demikian. Tasawuf sejati adalah keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Sebab dalam Tasawuf terdapat konsep hidup bermakna. Sedangkan hidup akan bermakna jika dirasakan memberi manfaat bagi orang lain.

Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam, yang bersifat sosial. Seperti bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah kemanusiaan, memperhatikan dan menghargai hak asasi manusia, mampu berpikir dan merasa dalam perspektif orang lain (empati), dan seterusnya. Dengan demikian indikator kesalehan sosial tidak hanya sholat, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa senang bergaul dengannya dan merasa nyaman berinteraksi dengannya (Istiqomah, 2019).

Menurut KH. A. Mustafa Bisri, kesalehan sosial juga disebut dengan kesalehan *muttaqi,* yaitu kesalehan orang yang bertakwa. Sehingga benar apa yang disampaikan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), bahwa kesalehan sosial tidak cukup ditandai dengan rukuk dan sujud, melainkan juga dengan praktik kebaikan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian mendorong beberapa pemuda di Kediri Jawa Timur yang tergabung dalam

[8] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab al-Adzan, no. 660, dan Muslim dalam kitab Zakat, no. 1031.

Majelis Alfatihah untuk mengampanyekan "gerakan *update* status positif" sebagai bentuk keprihatinan atas maraknya ujaran kebencian dan hoaks. Sangat menarik, inspiratif dan cocok untuk generasi milenial. Gerakan ini merupakan bentuk kesalehan sosial dengan memanfaatkan media sosial (Isti'anah & Rosyidah, 2019).

Dengan demikian, sebenarnya banyak cara bertasawuf yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai generasi milenial. Pun di masa pandemi seperti ini, jarak dan waktu bukanlah masalah yang siginifikan, mengingat banyak hal yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform daring semaksimal mungkin. Bisa membuat konten video penyuluhan hidup bertasawuf di youtube. Bisa pula dengan menulis kisah sufistik yang penuh hikmah di website, facebook, instagram atau media sosial lainnya. Tidak perlu yang berat-berat, yang penting tulus dan sungguh-sungguh. Kita tidak pernah benar-benar tahu, mungkin terlihat hanya kebaikan kecil, tapi bisa jadi bernilai besar karena penuh inspirasi dan motivasi.

## TASAWUF PANDEMI BAGI SUFI MILENIAL

Tasawuf menurut Ibn Khaldun adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syariat yang baru dalam Islam. Asal mulanya adalah amal perbuatan ulama salaf dari para sahabat dan *tabi'in*. Dasar Tasawuf adalah tekun beribadah, fokus kepada Allah, berpaling dari kemegahan dan kemewahan dunia, melepaskan diri dari apa yang diinginkan oleh mayoritas manusia, baik berupa harta atau jabatan, serta mengasingkan diri dari makhluk dan berkhalwat untuk beribadah (Isa, 2010).

Sedangkan menurut al-Junaydi, Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, memiliki sifat-sifat terpuji, mengedepankan ilmu hakikat, saling memberi nasehat pada sesama, memegang teguh janji dengan Allah dan mengikuti ajaran Rasul-Nya (Solihin, 2008).

Dewasa ini tentu bertasawuf tidak semudah mengucapkannya. Apalagi bagi para pemuda atau mahasiswa. Bukan karena ajaran Tasawuf itu sulit. Melainkan kehidupan yang serba dikelilingi oleh teknologi dan digitalisasi ini terkadang menjadi bumerang jika tidak dikendalikan dengan baik. Sebenarnya ini menjadi tantangan tersendiri bagi sufi milenial. Tantangan yang harus dihadapi dengan bijak. Bagaimana agar tetap bisa bertasawuf tanpa meninggalkan gawai dan beraktivitas dalam dunia daring seperti pada umumnya.

Terlebih lagi di masa pandemi ini, Tasawuf bisa menjadi solusi terbaik yang turut andil dalam menyelesaikan kegalauan mahasiswa terhadap banyak hal. Tasawuf yang menyejukkan dan mendamaikan dapat diandalkan sebagai suplemen rohani. Lalu bagaimana hal itu dapat dilakukan oleh mahasiswa Tasawuf yang mengikuti perkuliahan daring? Setidaknya bisa dicoba lima langkah yang dikonsep oleh Jauhari (2003) sebagaimana berikut:

1. *Iyqan al-Nafs* (Meyakinkan Diri)

Dalam beragama harus dimulai dengan iman (kepercayaan). Tiada agama tanpa iman. Iman dan agama merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk itu dalam konteks bertasawuf, seseorang harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tasawuf adalah

bagian dari keberagamaan seorang muslim, bahwa asumsi-asumsi yang salah tentang Tasawuf sebenarnya bersumber dari kesalahpahaman yang harus diluruskan, dan bahwa dirinya sebagai pemuda sangat mungkin untuk menjadi Sufi. Karena Sufi bukan otoritas kaum tua. Siapa pun bisa menjadi Sufi.

Pemuda harus mampu meyakinkan dirinya bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin menghargai pemuda sebagaimana tersirat dari ayat al-Quran dan Hadits Nabi, apabila hal tersebut sesuatu yang mustahil dan tidak terjangkau. Dari keyakinan inilah kemudian timbul optimisme untuk belajar Tasawuf dan optimisme bahwa Tasawuf bisa menjadi benteng permasalahan di masa pandemi ini.

2. *Taqwim al-Niyyah* (Meluruskan Niat)

Niat dalam Islam memiliki peranan yang sentral dan strategis. Setiap pekerjaan apapun sangat tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya (HR. Bukhori dan Muslim). Menurut beberapa Ulama Sufi, niat itu selalu mencakup awal dan akhir dari suatu perbuatan, yaitu meliputi latar belakang, landasan dan motivasi dari suatu pekerjaan serta tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Kalau awal dan akhirnya baik, maka proses yang terjadi di antara keduanya pasti akan baik pula.

Dalam melakukan pekerjaan apapun, baik ururusan dunia maupun akhirat, seorang Sufi akan selalu berniat, paling tidak untuk tiga motivasi dan tujuan utama, yaitu: *Pertama*, niat semata-mata untuk beribadah kepada Allah (*mu'amalah ma'allah*). *Kedua,* niat untuk lebih memantapkan diri sebagai khalifah Allah, dengan cara belajar dan mengkaji apapun yang ditemuinya (*mu'amalah ma'annafsi*). *Ketiga*, niat untuk silaturrahim atau membangun komunikasi hati dengan siapapun dan apapun yang berhubungan dengan dirinya, baik langsung ataupun tak langsung (*mu'amalah ma'annas wal bi'ah*).

Dalam konteks seperti ini harus diluruskan niat bahwa belajar Tasawuf tidak semata karena formalitas perkuliahan belaka, melainkan murni *lillahi ta'ala,* untuk Allah semata, untuk memperbaiki diri sendiri dan berkontribusi kepada lingkungan sekitar.

3. *Al-Tafakkur wa al-Tadabbur* (Berpikir dan Merenung)

Seorang Sufi selalu berupaya untuk memahami dan mendalami hakikat dari apapun yang dia lihat, dengar, rasakan ataupun yang dia lakukan. Dia tidak pernah puas dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, seremonial dan serba formal. Dia tidak mudah tertipu dengan kulit luar, kemasan, atau yang nampak di permukaan saja, tapi dia akan berusaha untuk masuk lebih dalam lagi, berpikir dan merenung secara intens untuk mengetahui lebih pasti, mengapa kegiatan atau pekerjaaan tersebut harus dia lakukan, kemana dia akan menuju, apa rahasia dan hikmah yang tersirat di balik yang tersurat, dan sebagainya. Substansi atau esensi dari segala sesuatu ini dalam tasawuf dikenal dengan *Haqiqah.*

Dalam konteks seperti ini mahasiswa harus mendalami bagaimana hakikat seorang mahasiswa sebagai penuntut ilmu? Apa hakikat perkuliahan daring Tasawuf ini? Apa hakikat mempelajari Tasawuf di masa pandemi ini? Dan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya tentang hakikat dari setiap apapun yang dia temui.

4. *Al-Takhalli wa al-Tahalli* (Membersihkan dan Menghias Diri)

Dalam melaksanakan proses meyakinkan diri, meluruskan niat, serta tafakkur dan tadabbur, seorang Sufi selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari berbagai penyakit

hati dan akhlak yang tercela, seperti takabbur, 'ujub, riya', hasud, tamak, malas, ghibah, fitnah, dan segala penyakit hati yang dapat menggerogoti amal ibadahnya.

Pada saat yang sama, sufi muda harus pula berusaha untuk menghiasi dirinya dengan tambahan dan peningkatan ibadah, amal-amal saleh dan akhlak terpuji. Proses *takhalli* dan *tahalli* inilah pada hakikatnya dalam Tasawuf ini dikenal dengan istilah *Thariqah.*

Thariqah artinya jalan. Dalam konteks ini *takhalli* dan *tahalli* bisa menjadi jalan bagi mahasiswa Tasawuf untuk menata dirinya lebih baik lagi. *Takhalli* dan *tahalli* sangat efektif dilakukan saat pandemi ini mengingat mahasiswa lebih banyak di rumah. Di rumah inilah dia mulai memperbaiki dirinya dengan berlaku baik terhadap keluarga dan tetangga sekitarnya.

5. *Al-Tajalli* (Menampak)

Setelah proses meyakinkan diri, meluruskan niat, tafakkur dan tadabbur itu bisa dilakukan secara istiqamah, maka seorang Sufi akan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya dan di sekitarnya, kapan saja, di mana saja dan dalam situasi bagaimanapun. Pada setiap apapun yang dia lihat, dengar, rasakan dan lakukan, pada setiap suka dan duka, karunia dan musibah, kalah dan menang, untung dan rugi, dia selalu merasakan adanya kebesaran, keagungan dan keadilan Allah.

Kalau sudah demikian, maka jadilah jiwanya *muthmainnah* yang *ridha* terhadap apapun yang ditakdirkan Allah untuk dirinya, sehingga akhirnya diapun diridai Allah (*mardhiyyah*) yang masuk dalam kelompok *ibadullah* dan kelak masuk ke dalam surga-Nya. Itulah puncak dari kehidupan seorang Sufi. Proses *al-Tajalli* ini dalam Tasawuf bisa disebut dengan *ma'rifah.*

Ma'rifah artinya mengetahui dengan mendalam dan sungguh-sungguh. Mahasiswa sufi muda harus mengetahui betul apa yang ada dalam dirinya. Potensi apa yang bisa dia kembangkan. Kontribusi apa yang bisa ia berikan di masa pandemi ini. Hikmah apa sebenarnya yang bisa dipetik dari pandemi ini, dan pertanyaan-pertanyaan batiniah lainnya yang harus dijawab dengan menghadirkan Allah di dalam hatinya.

## KESIMPULAN

Akhirnya seperti kata Ibn Arabi, kita semua beragam, karenanya beragam pula jalan yang kita tempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf dengan segala ajarannya ini hanyalah satu dari sekian banyak jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyaknya jalan tetap bermuara pada Tuhan. Jadi tidak perlu diperdebatkan. Yang perlu kita bahas selanjutnya adalah bagaimana masing-masing dari kita bisa memberikan sumbangsih berharga kepada sekitar, sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan.

Apalagi di masa pandemi Covid-19 ini, dosen dan mahasiswa Tasawuf harus memainkan perannya dengan baik dan berarti. Mengedukasi masyarakat dengan cara sufi diharapkan mampu memberikan solusi. Setidaknya cara ini bisa mendamaikan hati yang galau karena ketakutan dan kecemasan yang tiada henti. *Ala bidzikrillah tathmainnul qulub?*

Mengingat Allah di setiap tindakan dan pikiran membuat manusia sadar bahwa tidak ada suatu apapun yang tidak berhikmah. Ada hikmah di balik pandemi yang mencemaskan. Ada

hikmah di balik perkuliahan daring yang merepotkan. Ada hikmah di setiap usaha yang dilakukan. Ada hikmah di balik harap yang dipanjatkan. Pun di sini ada pula hikmah di balik kata yang dituliskan.

**DAFTAR PUSTAKA**

al-Akkad, A. M. (1970). *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia.* Jakarta: Bulan Bintang.

al-Jauzi, I. (2009). *Talbis Iblis.* (H. al-Haj, Ed.) Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah.

Donohue, J. J., & Esposito, J. L. (1995). *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gama, C. B. (2015). Reduksionisme Eksplanatif untuk Antropologi Transendental Jawadi Amuli. *Kanz Philosophia , 5* (2), 143-157.

Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan , 22* (1), 65-70.

Ibn Katsir, I. A.-F. (2001). *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Vol. VI). Mansurah: Maktabah al-Iman.

Isa, A. Q. (2010). *Hakekat Tasawuf.* Jakarta: Qisthi Press.

Isti'anah, N. S., & Rosyidah, S. M. (2019). Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran terhadap Gerakan Update Status Positif Majelis Alfatihah Kediri Jawa Timur). *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam , 05* (02), 1-23.

Istiqomah. (2019). Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan , 07* (01), 119-131.

Jauhari, M. I. (2003). *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* Sumenep: Mutiara Al-Amien Prenduan.

Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik. *Jurnal MAARIF , 15* (1), 41.

Riyadi, A. K. (2016). *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara.* Bandung: Mizan Pustaka.

Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia.* Depok: Pustaka Iman.

Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspriasi.* Bandung: Mizan.

Solihin, M. (2008). *Ilmu Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia.

Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu.* Bandung: Remaja Rosdakarya.